

**PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KeBaS (KEGIATAN
BEBAS BAB SEMBARANGAN) MENUJU DESA ODF
(OPEN DEFECATION FREE)**

**COMMUNITY EMPOWERMENT PROGRAM: "KEBAS" (ACTIVITY FREE TO DEFECATE
INDISCRIMINATELY) TOWARD OPEN DEFECATION
FREE VILLAGE**

Luluk Fauziyah J1 ,Reza Fahlepi 2, Tri Cahya Utami3
STIKes Ngudia Husada Madura
Lulukfauziyah127@gmail.com

ABSTRAK

Capaian Pemerintah berupa *Open defecation Free* di harapkan bisa tercapai, yaitu 100% terjaminnya air bersih bagi masyarakat, 0% untuk pemukiman kumuh dan 100% terjaminnya sanitasi masyarakat. Di harapkan semua stakeholder dapat bekerja sama dalam menuju akses yang sudah di canangkan oleh Pemerintah. Untuk masalah akses terhadap sanitasi, khususnya akses masyarakat terhadap penggunaan jamban, belum menunjukkan tanda-tanda kemajuan yang signifikan, padahal sanitasi merupakan salah satu unsur penting bagi peningkatan kesehatan masyarakat yang pada akhirnya berujung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pula. Desa Banyior merupakan salah satu desa dari Kecamatan Sepuluh Kabupaten Bangkalan terletak 38 Km dari Kota Bangkalan, yang belum memiliki kemampuan ekonomi yang cukup baik dibandingkan desa-desa lain di wilayah Kabupaten Bangkalan. Hasil wawancara warga, beberapa warga masih ada yang menggunakan alur sungai sebagai tempat BAB atau beraktifitas mandi dan mencuci di sungai karena warga masih beranggapan membangun jamban memerlukan biaya yang mahal.

Tujuan pengabdian masyarakat ini Mewujudkan Desa ODF (*Open Defecation Free*) dengan program KeBaS (Kegiatan Bebas BAB Sembarangan) untuk mewujudkan kesadaran masyarakat tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Metode yang digunakan sosialisasi penyuluhan diare & PHBS kepada masyarakat, pembentukan kader JULIET kesehatan jamban sehat, pelatihan pembuatan jamban sehat, pemicuan, *agen of change* ROMEO, *go toilet* (gotong royong membangun toilet), pelatihan pembuatan filter air, evaluasi program kebas bersama tim masyarakat desa Banyior, pendistribusian air bersih pada masyarakat, deklarasi ODF. Kegiatan ini berhasil dilaksanakan dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai pembuatan septik tank yang sehat serta murah sehingga tidak lagi membuang kotoran langsung ke sungai.

Kata Kunci : BABS, Pemberdayaan Masyarakat, ODF

ABSTRACT

The government's achievement in the form of Open defecation Free is expected to be achieved, namely 100% guaranteed clean water for the community, 0% for slum settlements and 100% guaranteed community sanitation. It is hoped that all stakeholders can work together in achieving the access that has been planned by the Government. The problem of access to sanitation, especially community access to the use of latrines, has not shown significant signs of progress, even though sanitation is an important element for improving public health which ultimately leads to an increase in community welfare. Banyior Village is one of the villages from Ten District, Bangkalan Regency, located 38 Km from Bangkalan City, which does not yet have a good economic capacity compared to other villages in Bangkalan Regency. The results of interviews with residents, some residents still used the river channel as a place to defecate or bathe and wash in the river because residents still thought that building latrines is expensive.

The purpose of this community service was to create an ODF (Open Defecation Free) Village with the KeBaS (Free Defecation Activities) program to create public awareness about clean and healthy living behavior. The method used was the dissemination of diarrhea & PHBS counseling to the community, formation of healthy latrine health JULIET cadres, training on making healthy latrines, triggering, ROMEO agents of change, going toilet (gotong royong to build toilets), training in making water filters, evaluating the numbness program with the community team. Banyior village, distribution of clean water to the community, ODF declaration. This activity was successfully carried out by increasing public knowledge about the manufacture of healthy and cheap septic tanks so that they no longer throw waste directly into the river.

Keywords : *Open defecation Free, community empowerment, Kebas*

PENDAHULUAN

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan di Negara berkembang, terutama di Indonesia baik di perkotaan ataupun di pedesaan.

Diare bersifat endemis dan sering muncul sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB). Untuk mengatasi penyakit diare dalam masyarakat baik tata laksana kasus maupun untuk pencegahannya sudah cukup

dikuasai. Akan tetapi permasalahan tentang penyakit diare masih merupakan masalah yang relatif besar. Survei morbiditas di Indonesia Diare menjadi penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia. Menurut data Kemenkes RI, 2018 Angka kematian (CFR) saat KLB Diare diharapkan 1%) yaitu tahun 2016 sebesar 3,03%; tahun 2017 turun menjadi 1,97%; dan tahun 2018 naik menjadi 4,76%. Berdasarkan profil kesehatan Jawa Timur tahun 2018 jumlah diare ditangani di Jawa Timur sebanyak 841.879 kasus (78,9%) sedangkan jumlah diare ditangani di Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan menyatakan Angka penderita penyakit diare di Puskesmas Sepuluh Tahun 2020 sebanyak 220 kasus Diare. Diare merupakan salah satu penyebab utama dari morbiditas dan mortalitas di negara yang sedang berkembang dengan kondisi sanitasi lingkungan yang buruk, persediaan air yang tidak adekuat, kemiskinan, dan pendidikan yang terbatas. Menurut data UNICEF Setiap tahun di dunia terdapat 1 dari 5 anak meninggal akibat diare. Hasil wawancara kader pada tanggal 24 Maret 2021 menyatakan, Desa Banyior berisiko Diare karena perilaku warga yang BAB di sembarangan tempat terutama pada sungai.

Desa Banyior merupakan salah satu desa dari Kecamatan Sepuluh Kabupaten Bangkalan yang belum memiliki kemampuan ekonomi yang cukup baik dibandingkan desa-desa lain di wilayah Kabupaten Bangkalan. Penduduk Desa Banyior lebih banyak bekerja sebagai petani karena memiliki ladang sawah. Salah satu faktor yang mempengaruhi ekonomi masyarakat Desa Banyior adalah rendahnya pendidikan pada masyarakat.

Rendahnya pendidikan di Desa Banyior membuat masyarakat tidak mengetahui pemeliharaan lingkungan dan kesehatan, sehingga masyarakat seringkali BAB disembarang tempat terutama pada sungai karena tidak memiliki jamban sendiri. Hubungan perilaku buang air besar dengan kejadian diare bahwa masyarakat berperan penting dalam pemeliharaan kesehatan dengan merubah perilaku untuk tidak BAB sembarang dan BAB di jamban sehat.

Selain itu, perilaku masyarakat dalam membuang tinja ke sungai, merupakan suatu tindakan yang dapat mencemari lingkungan dan dapat menyebabkan timbulnya penyakit yang menyebar kepada masyarakat serta merusak komponen lingkungan sekitar. Kondisi BAB Sembarangan khususnya di sungai menyebabkan masyarakat Desa Banyior berisiko terjadi penyakit Diare. Oleh karena itu, masyarakat di Desa Banyior perlu mendapatkan pendidikan kesehatan khususnya lingkungan untuk mencegah terjadinya Diare.

Pendidikan kesehatan pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu guna meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat. Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses yang bermanfaat untuk menciptakan iklim atau kondisi yang dapat mempengaruhi tingkah laku kesehatan individu. Pendidikan kesehatan yang diberikan akan merubah sikap dan perilaku dari masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan memerlukan sarana penunjang berupa strategi pendekatan yang sesuai dengan kondisi perorangan maupun kelompok masyarakat sehingga mempercepat proses terjadinya perubahan perilaku tersebut. Salah satu upaya memberikan pendidikan kesehatan adalah masyarakat dapat mengelola lingkungan hidup disekitarnya, salah satunya membuat jamban sehat.

Dalam menangani permasalahan penekanan kasus diare ini, pemerintah memberlakukan peraturan KEPMENKES RI No. 852/MENKES/SK/IX/2008 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, keputusan tersebut sudah dipandang tidak sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat sehingga dirubah menjadi PERMENKES No. 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat atau lebih dikenal dengan istilah STBM adalah pendekatan untuk merubah perilaku higiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemucuan. Untuk mencapai sanitasi total tahap awal yang dilakukan yaitu program Stop Buang Air Besar. Perilaku buruk buang air besar sembarangan dapat dipengaruhi

oleh beberapa faktor yaitu umur, sikap dan pengetahuan, pendidikan dan status ekonomi, dukungan sosial dan peran petugas kesehatan, ketersediaan air bersih, serta ketersediaan jamban. Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan menjelaskan membuat jamban sehat adalah salah satu upaya untuk menurunkan angka Diare, hal ini terbukti bahwa angka kejadian Diare di Kabupaten Bangkalan menurun saat terbentuknya program pembuatan jamban sehat. Berdasarkan data Kesehatan Lingkungan Puskesmas Sepuluh, Desa Banyior tahun 2018 menjelaskan bahwa sekitar 60% keluarga tidak memiliki jamban. Kemudian pada tahun 2019 sekitar 50% Keluarga tidak memiliki jamban. Pada tahun 2020 didapatkan 30% keluarga tidak memiliki jamban, sehingga masih menggunakan sungai untuk BAB dan masih banyak juga ditemukan masyarakat BAB diladang. Masyarakat di desa Banyior meski sudah memiliki jamban akan tetapi masih berperilaku yang buruk dengan pergi ke sungai untuk buang

air besar yang dapat mencemari lingkungan. Anggapan mereka jika BAB di jamban akan



membuat tenang dan nyaman karena bisa melihat pemandangan dan langsung cebok di sungai.

Hasil wawancara dengan penanggung jawab program Kesehatan lingkungan menjelaskan bahwa program jamban sehat terhadap sosial ekonomi masyarakat di Banyior, Kecamatan Sepuluh, Kota Bangkalan dapat mendatangkan manfaat positif terhadap lingkungan yakni membuat lingkungan menjadi lebih bersih dan yang paling banyak dirasakan oleh masyarakat yaitu berkurangnya tumpukan BAB di sungai yang selama ini dapat mencemari sungai. Jika aktifitas tersebut diimbangi oleh kesadaran masyarakat yang tinggi dalam melestarikan lingkungan sungai, maka kualitas air sungai akan relatif baik. Namun sebaliknya, tanpa adanya kesadaran dan partisipasi aktif dari masyarakat maka kualitas air sungai akan

menjadi buruk. Program jamban sehat ini juga dapat meningkatkan kesehatan masyarakat.

Proses sanitasi air sungai bukan hanya melalui pembuatan jamban. Tetapi masyarakat dapat membuat inovasi yang berguna, yaitu pembuatan jamban sehat yang dapat dimanfaatkan untuk masyarakat dan program KeBas (Kegiatan Bebas BAB Sembarangan) Proses pembuatan jamban sehat dan pemeliharaan kesehatan dengan filtrasi air kotor menjadi air bersih yang bisa digunakan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka penting bagi masyarakat Desa Banyior untuk ikut serta dalam program KeBas (Kegiatan Bebas BAB Sembarangan) yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan lingkungan sebagai upaya mencegah terjadinya Diare.

METODE

a. Lokasi Kegiatan

Desa Banyior merupakan salah satu desa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Sepuluh. Wilayah Desa Banyior dengan luas 44 km², jumlah penduduk 1.478 jiwa untuk laki-laki dan 1.308 jiwa untuk perempuan totalnya 2.786 jiwa berada di daerah pedesaan. Terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Bulungkeng, Dusun Lenden, Dusun Banyior, Dusun Kemedan, Dusun Samean. Seluruh warganya beragama islam budaya religious terlihat dari kegiatan pengajian dan keagamaan yang ada di desa tersebut. Sehingga Bangkalan di juluki kota dzikir dan shalawat.

b. Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dalam beberapa tahap, 1) membangun kesepahaman dengan otoritas Puskesmas Sepuluh, Kabupaten Bangkalan; 2) melakukan persamaan persepsi; 3) Sosialisasi penyuluhan diare & PHBS kepada kelompok masyarakat 4) Pembentukan dan pelatihan kader JULIET (Juru Pantau Toilet) Kesehatan jamban sehat, 5) Program pemicuan dan pelatihan pembuatan jamban sehat, 6) Pembentukan agent of change, 7) Pelaksanaan program Go-Toilet (gotong royong membangun toilet) 8) Pelatihan dan pembuatan filter air, 9) Pendistribusian air bersih pada masyarakat, 10) evaluasi kegiatan.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan oleh satu orang dosen dan duabelas orang mahasiswa Himpunan Mahasiswa Keperawatan STIKes Ngudia Husada Madura.

Mitra kegiatan adalah Kecamatan Sepuluh, Puskesmas Sepuluh, Desa Banyior, dan Tim Penggerak PKK, Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama empat bulan, mulai bulan September hingga November 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Membangun kesepahaman

Kegiatan bertujuan untuk membangun kesepahaman tentang kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan, serta pembagian peran pada setiap tahapan kegiatan pengabdian. Pada tanggal 12 Agustus 2021 dan tanggal 20 Agustus 2021, dalam kegiatan Program KeBaS “Kegiatan Bebas BAB Sembarangan” ini kami telah melakukan rapat koordinasi persiapan program bersama tim PHP2D dan Dosen Pembimbing untuk keberlanjutan program yang akan dilaksanakan di Desa Banyior Kecamatan Sepulu, Survey wilayah pada tanggal 1-7 September 2021, dalam kegiatan Program KeBaS “Kegiatan Bebas BAB Sembarangan” ini kami telah melakukan survey wilayah di Desa Banyior secara door to door melakukan pengkajian SBTM kepada 30 KK dengan tetap menerapkan protokol Kesehatan Covid-19.

Pada tanggal 14 September 2021, kegiatan Minlok awal dilakukan sebagai proses untuk penyusunan program inovasi “KeBaS” (Kegiatan Bebas BAB Sembarangan” bersama masyarakat sebagai bentuk dukungan masyarakat khususnya kepala desa terhadap program yang akan dilaksanakan secara *luring*.

Tujuan dilakukannya minloka awal sebagai proses sosialisasi masukan program dari masyarakat yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang ada di Desa Banyior minlok awal merupakan komitmen awal dalam pelaksanaan program KeBaS” (Kegiatan Bebas BAB Sembarangan. Minlok awal juga berfungsi untuk menentukan indikator keberhasilan dari program bersama masyarakat. Minlok awal ini dihadiri oleh Kepala desa, Ketua tim penggerak PKK, kader Kesehatan, perwakilan kecamatan, perwakilan puskesmas bidan dan perawat, petugas kesling dan dosen pembimbing beserta perwakilan warga sekitar

Kesepahaman yang berhasil dibangun pada pertemuan adalah:

- Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu September -November 2021.
- Sasaran kegiatan adalah seluruh rumah tangga yang belum terakses jamban sehat untuk mencapai status kelurahan ODF.
- Melakukan pertemuan lanjutan untuk persamaan persepsi antara kepala dusun atau kader domisili rumah tangga sasaran, Puskesmas, Kelurahan, Kecamatan, dan tim pengabdi.
- Melakukan penyuluhan kepada rumah tangga sasaran.
- Pendampingan teknis dalam membangun jamban sehat.
- Pemberian stimulan berupa bahan bangunan kepada rumah tangga sasaran tidak mampu.
- Pembagian peran pada setiap tahapan kegiatan (Tabel 1).

b. Persamaan Persepsi

Persamaan persepsi, tujuan, dan komitmen merupakan kunci keberhasilan dari kegiatan pengabdian. Kegiatan persamaan persepsi dilaksanakan di Balai Desa Banyior. Peserta kegiatan sebanyak 35 orang, yaitu Kepala desa, Ketua tim penggerak PKK, kader Kesehatan, perwakilan kecamatan, perwakilan puskesmas bidan dan perawat, petugas kesling dan dosen pembimbing beserta perwakilan warga sekitar.

Alur kegiatan penyamaan persepsi adalah penyampaian rencana kegiatan, kondisi umum kesehatan lingkungan di wilayah Puskesmas Sepuluh dan data rumah tangga belum terakses jamban sehat, serta diskusi pelaksanaan kegiatan. Hasil diskusi diperoleh kesepakatan-kesepakatan:

- Ditemukan perbedaan jumlah rumah tanggabelum terakses jamban sehat, antara data puskesmas dan Kecamatan. Pada pertemuan ini, dilakukan verifikasi data kepada kader dan petugas puskesmas. Diputuskan, jumlah rumah tangga sasaran sebanyak 29 rumah tangga yang tersebar di dusun banyior
- Dilakukan pengelompokan rumah tangga sasaran berdasarkan kecukupan lahan dan status ekonomi keluarga. Kecukupan lahan

untuk menentukan jenis jamban yang akan diaplikasikan, dan status ekonomi untuk rumah tangga penerima stimulan.

- Pada tanggal 12 Oktober 2021, dalam kegiatan Program KeBaS “Kegiatan Bebas BAB Sembarang” ini kami telah melakukan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai dampak dari buang air besar sembarangan terutama di sungai yang dapat menjadi tempat berkembangnya penyakit terutama Diare karena airnya yang kotor untuk dikonsumsi dapat menyebabkan infeksi saluran pencernaan.
- Rumah tangga sasaran dengan status ekonomi kurang baik, akan mendapatkan stimulan berupa bahan bangunan utama
- Rumah tangga dengan luas lahan terbatas, menggunakan model jamban jamak (*communal*), yaitu satu septic-tank untuk 1 kloset

Pendampingan rumah tangga sasaran akan dilaksanakan oleh pengabdi dan puskesmas, didampingi oleh kader. Selama pendampingan, perwakilan kecamatan dan kelurahan akan terus memantau perkembangan dan memotivasi rumah tangga sasaran.



Gambar 2. Kegiatan Penyamaan Persepsi

c. Penyuluhan

Sesuai dengan pembagian peran, kegiatan penyuluhan menjadi tanggung jawab dari puskesmas dan pengabdi. Pada tanggal 12 Oktober 2021, dalam kegiatan Program KeBaS “Kegiatan Bebas BAB Sembarang”

ini kami telah melakukan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai dampak dari buang air besar sembarangan terutama di sungai yang dapat menjadi tempat berkembangnya penyakit terutama Diare karena airnya yang kotor untuk

dikonsumsi dapat menyebabkan infeksi saluran pencernaan. Kegiatan penyuluhan diawali penjelasan dari tujuan dan sasaran program oleh Puskesmas Banyor selanjutnya dilakukan penyuluhan. Dua materi utama yang disampaikan, yaitu Diare dan SBTM (Sanitasi Berbasis Total Masyarakat) risiko cemaran tinja (BABS) terhadap kesehatan (*water borne disease*) oleh petugas Kesehatan lingkungan dan jamban keluarga sehat oleh pengabdian. Selain medis dan teknis, materi penyuluhan juga menggunakan pendekatan budaya dan agama. Melalui pendekatan-pendekatan ini, diharapkan timbul kesadaran dari peserta penyuluhan. Pada bagian akhir kegiatan, dilakukan tanya jawab dan diskusi, terutama berkaitan dengan teknis pembuatan jamban sehat.

Program pemicuan dan pelatihan pembuatan jamban sehat pada tanggal 12 Oktober 2021, dalam kegiatan Program KeBaS “Kegiatan Bebas BAB Sembarang” ini kami telah melakukan penyuluhan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait pembuatan jamban sehat. Kegiatan ini berkolaborasi dengan Puskesmas kecamatan sepuluh. Secara umum, hasil penyuluhan memberikan dampak pada peningkatan pengetahuan.



d. Pendampingan

Pendampingan merupakan tahapan pelaksanaan pembangunan jamban sehat di rumah tangga sasaran, sebanyak 29 rumah tangga. Berdasarkan hasil pertemuan-pertemuan sebelumnya telah disepakati bahwa rumah dengan luas lahan sempit akan dibangun model tunggal sedangkan rumah dengan kecukupan lahan akan dibangun model

tunggal. Jarak septik-tank terhadap sumber air minum menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi septik-tank. Jarak sumber air minum minimal 10 meter dari sumber pencemar, terutama jamban (Yushananta, Ahyanti, & Hasan, 2018; Yushananta & Usman, 2018). Untuk itu, pembangunan jamban sehat. Komitmen terlihat dari persiapan bahan-bahan untuk pembangunan.

Model pemberdayaan masyarakat yang dilakukan adalah melakukan pendampingan pada rumah tangga sasaran dengan mengikutsertakan semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Kecamatan dan desa sebagai perpanjangan Pemerintah Daerah yang bertanggung jawab dalam pembangunan dan kesejahteraan, puskesmas sebagai penanggung jawab pembangunan kesehatan, kepala desa sebagai tokoh masyarakat sebagai panutan dan pamong pelayan masyarakat, serta rumah tangga sebagai unsur masyarakat terkecil yang harus mandiri dan berdaya. Pembangunan kesehatan seharusnya melibatkan seluruh pemangku kepentingan, baik pemerintah, pakar, akademisi, swasta, media, bisnis, dan lain-lain (Ermalena, 2017).

Kegiatan pembangunan jamban sehat mulai berlangsung pada minggu ketiga Oktober 2021, diawali rumah tangga yang mendapat stimulan. Pekerjaan pembangunan fisik dilakukan oleh rumah tangga secara bergotong royong sebagai penerima manfaat. Gotong royong dilakukan secara bergiliran oleh seluruh rumah tangga sasaran.

Walaupun proses pembangunan memerlukan waktu yang lebih panjang, namun cara kerja ini membentuk sistem dan ikatan antar penerima manfaat. Selain itu juga mampu mengakomodir keterbatasan yang dihadapi, terutama ketersediaan waktu pengerjaan dan pembiayaan. Selama proses pendampingan, penyuluhan kesehatan tetap diberikan dengan metode *face to face*, baik oleh puskesmas maupun pengabdian. Materi penyuluhan tidak terbatas pada diare dan jamban, tetapi berkembang pada perilaku hidup bersih dan sehat.

Kegiatan pembangunan jamban sehat sekaligus pendampingan baru selesai pada

minggu kedua bulan November 2021, sedikit terlambat dari langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan kunjungan rumah. Selain untuk memberikan pertimbangan teknis, juga untuk memantapkan komitmen rumah tangga dalam perencanaan. Jumlah jamban sehat yang terbangun sebanyak 2 buah, tersebar di dusun Banyior. Sedangkan jumlah tangga penerima manfaat sebanyak 29 rumah tangga. Model jamban sehat yang dibangun adalah jamban tunggal sebanyak 2 buah digunakan oleh sepuluh rumah tangga tangga sasaran. Terlihat dari antusias peserta selama penyuluhan dan pertanyaan yang diajukan pada sesi tanya jawab. Kesadaran peserta mulai tumbuh, terlihat dari kesiapan peserta untuk membangun jamban sehat. Kesadaran ini harus terus dipertahankan melalui kunjungan rumah dan pendampingan. Pemberian stimulan pada rumah tangga tidak mampu, menjadi pemicu perubahan sikap dan motivasi. Hasil ini membuktikan bahwa perubahan perilaku harus diawali peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang benar, selanjutnya akan timbul sikap positif, motivasi, dan diakhiri dengan perubahan perilaku. Pengetahuan merupakan variabel utama dalam perubahan perilaku kesehatan (Martini, 2019).

Menurut Lawrence Green, terdapat tiga faktor utama dalam perilaku kesehatan, yaitu faktor predisposisi (seperti umur, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, agama, budaya); faktor pemungkin (seperti fasilitas kesehatan, ketersediaan lahan, media informasi); dan faktor penguat (seperti dukungan pemerintah, tokoh agama, dan tokoh masyarakat) (Martini, 2019; Pudjaningrum, Wahyuningsih, & Darundiati, 2016). Pada kegiatan pengabdian ini, ketiga faktor telah diikutkan dalam proses perubahan perilaku BABS. Penyuluhan sebagai intervensi pada faktor pertama; teknologi pada faktor kedua; serta dukungan pemerintah dan tokoh masyarakat pada faktor ketiga, Pembagian peran merupakan langkah strategis dalam aplikasi konsep perubahan perilaku.

Untuk terus menstimulus perubahan perilaku kami juga melaksanakan Pembentukan dan pelatihan kader JULIET Kesehatan jamban sehat, pada tanggal 12 Oktober 2021, dalam

kegiatan Program KeBaS “Kegiatan Bebas BAB Sembarang” ini kami telah melakukan bentuk pemberdayaan masyarakat yaitu Remaja sebagai pioneer untuk melakukan perubahan perilaku. Kegiatan ini dilakukan secara *offline/ luring* dengan tetap menerapkan protokol covid-19. Remaja akan dibekali dengan pelatihan tentang pendidikan kesehatan, peran remaja terhadap kesehatan masyarakat, serta demonstrasi kegiatan program “KeBaS”(Kegiatan Bebas BAB Sembarangan”. Selanjutnya juga melakukan Pembentukan agent of change Pada tanggal 12 Oktober 2021, dalam kegiatan Program KeBaS “Kegiatan Bebas BAB Sembarang” ini kami telah melakukan pembentukan kader remaja dalam tahapan ini akan dipilih dan difasilitasi sebagai *agent of change* “KeBaS”(Kegiatan Bebas BAB Sembarangan)” sebagai agent perubahan dalam berperilaku hidup bersih dan sehat, sehingga kegiatan BAB sembarangan yang terjadi di Desa Banyior tidak terus turun temurun, dengan agent of change ini melibatkan remaja dan anak anak desa banyior.

Pelaksanaan program Go-Toilet (gotong royong membangun toilet) Pada tanggal 14 Oktober 2021, dalam kegiatan Program KeBaS “Kegiatan Bebas BAB Sembarang” ini kami telah melakukan kegiatan koordinasi dengan perangkat desa dan kepala desa untuk menentukan titik pembuatan WC sesuai dengan hasil minlok awal, setelah didapatkan lokasi pembuatan WC yang harapannya menjangkau warga yang tidak memiliki jamban, bernegosiasi dengan pemilik tanah yang difasilitasi kepala desa, kemudian dengan cara mengumpulkan masyarakat untuk bergotong royong pembuatan jamban sehat, mulai dari pembuatan septi tank dan pembangunan Jamban.

Pelatihan dan pembuatan filter air oleh masyarakat pada 12 Oktober 2021, dalam kegiatan Program KeBaS “Kegiatan Bebas BAB Sembarang” ini kami telah melakukan penyuluhan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait pelatihan dan pembuatan filter air. Kemudian air yang berada disungai akan dimanfaatkan secara bersih agar bisa digunakan oleh masyarakat setempat dengan proses pembuatannya Filter River water.

Pendistribusian air bersih pada masyarakat

pada tanggal 1 November 2021, dalam kegiatan Program KeBaS “Kegiatan Bebas BAB Sembarang” ini kami telah melakukan pendistribusian air bersih kepada masyarakat yang masih atau belum terjangkau air bersih. Kegiatan ini bekerjasama dengan PDAM Sumber sejahtera kabupaten Bangkalan, masyarakat sangat antusias mendapatkan air bersih karena saat itu desa banyior dilanda kekeringan akibat musim kemarau, sehingga air sungai yang menjadi sumber air desa kering.

Deklarasi ODF Pada tanggal 2 Desember 2021, kami telah melakukan Deklarasi ODF di Desa Banyior Kecamatan Sepuluh yang dilakukan oleh 5 kader banyior diikuti oleh masyarakat desa Banyior. Kegiatan Deklarasi ODF ini dihadiri oleh Ketua TP PKK Kab. Bangkalan, Bapak Camat Sepuluh, Wakil ketua 2 STIKes Ngudia Husada Madura , Ketua TP PKK kecamatan sepuluh, Kepala Puskemas Sepuluh, Kapolsek Sepuluh, Danramil Kecamatan Sepuluh, Kepala desa Banyior, Bidan desa Banyior, kader remaja sebagai Agent of change yaitu karang taruna, kader Juliet, perwakilan keluarga

Minilokarya Akhir pada 2 Desember 2021, Kami telah melakukan kegiatan lokakarya hasil adalah presentasi hasil pelaksanaan program KeBaS (Kegiatan Bebas BAB Sembarangan) oleh tim pelaksana. Dalam minlok akhir dihadiri oleh Ketua TP PKK Kab. Bangkalan, Bapak Camat Sepuluh, Ketua TP PKK kecamatan sepuluh, Kepala Puskemas Sepuluh, Kapolsek Sepuluh, Danramil Kecamatan Sepuluh, Kepala desa Banyior, Bidan desa Banyior, kader remaja sebagai Agent of change yaitu karang taruna, kader Juliet, perwakilan keluarga. Tujuan dari minlok akhir adalah untuk mendapatkan respon, evaluasi dan keberlanjutan program dari masyarakat dari pelaksanaan program yang dilakukan sehingga program “KeBaS (Kegiatan Bebas BAB Sembarangan)” bisa dikembangkan dan dilanjutkan.

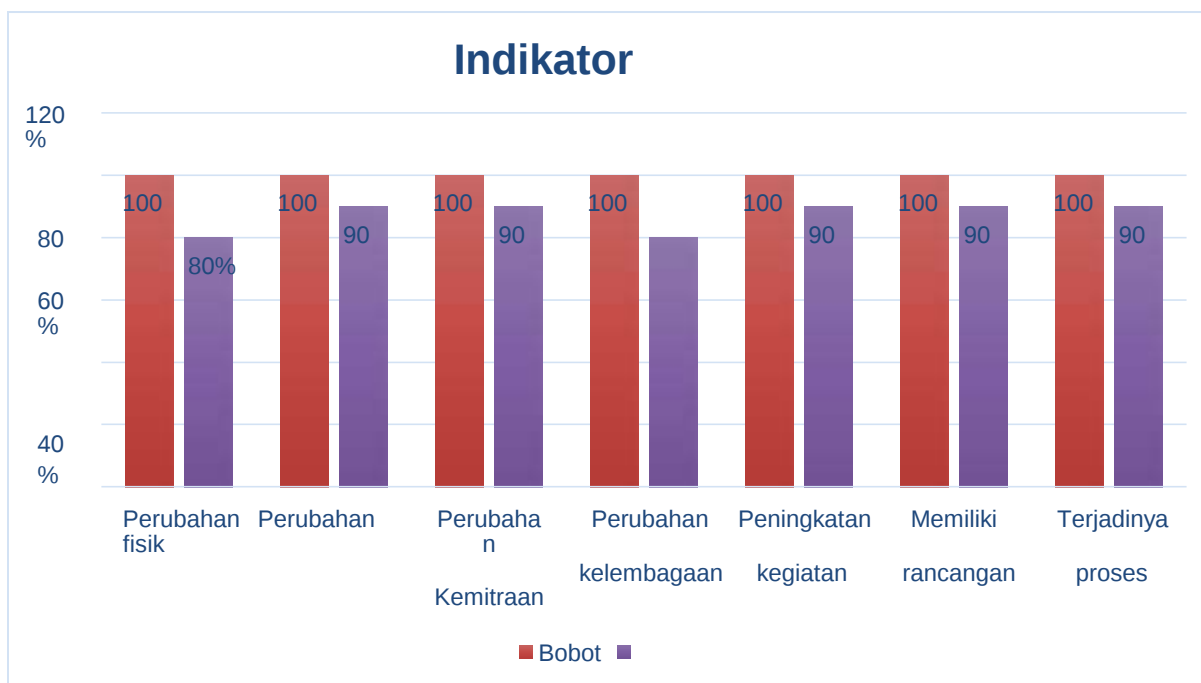
e. Evaluasi kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan Pengabdian masyarakat ini Mewujudkan Desa ODF (*Open Defecation Free*) dengan program KeBaS (Kegiatan Bebas BAB Sembarangan) untuk mewujudkan

kesadaran masyarakat tentang perilaku hidup bersih dan sehat dapat dilaksanakan dengan baik, terlihat dari jumlah jamban sehat yang terbangun sesuai dengantarget luaran yang direncanakan. Perubahan perilaku masyarakat terlihat dari komitmen rumah tangga sasaran dalam pembangunan jamban sehat.

Kebas menempatkan setiap pemangku kepentingan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Pada pelaksanaannya, tercipta sistem kerja gotong royong antar penerima manfaat dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah memperbaiki tata nilai masyarakat, baik aspek sosial maupun keamanan di bidang kesehatan.

Terbangunnya seluruh jamban sehat, menandakan seluruh rumah tangga di Desa Banyior telah terakses jamban sehat, sehingga dapat mengajukan status Desa ODF. program KeBaS (Kegiatan Bebas BAB Sembarangan) untuk mewujudkan kesadaran masyarakat tentang perilaku hidup bersih dan sehat dapat dilaksanakan secara berkelanjutan pada wilayah lain, dengan permasalahan yang berbeda. Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Banyior Kecamatan Sepuluh dianggap sebagai *pilot project* bagi Kecamatan Sepuluh dan akan dilanjutkan pada Desa desa lainnya.



KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan program KeBaS (Kegiatan Bebas BAB Sembarangan) untuk mewujudkan kesadaran masyarakat tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Selain menghasilkan luaran sesuai target yang direncanakan, Metode yang digunakan sosialisasi penyuluhan diare & PHBS kepada masyarakat, pembentukan kader JULIET kesehatan jamban sehat, pelatihan pembuatan jamban sehat, pemicuan, *agen of change* ROMEO, *go toilet* (gotong royong membangun toilet), pelatihan pembuatan filter air, pendistribusian air bersih pada masyarakat.

Kegiatan ini berhasil dilaksanakan dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai pembuatan septik tank yang sehat serta murah sehingga tidak lagi membuang kotoran langsung ke sungai. Jumlah jamban sehat yang terbangun dalam empat bulan kegiatan sebanyak 2 buah, diakses oleh 29

rumah tangga. Capaian ini menandakan bahwa seluruh rumah tangga di Desa Banyor telah terakses jamban sehat.

Konsep “Kebas” dapat dilaksanakan untuk kegiatan pengabdian masyarakat agar terbentuk kerjasama dan tanggungjawab mitra terhadap program. Diperlukan komitmen bersama dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat, dan pelibatan pihak-pihak lain secara luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh mitra dan rumah tangga penerima manfaat kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, W. (2007). Faktor Risiko Diare pada Bayi dan Balita di Indonesia. *Jurnal Makara Kesehatan*, 11(1), 1–10.
- Agini, M. D. (2011). Morbiditas dan Mortalitas Diare pada Balita di Indonesia Tahun 2000-2007.

- Ministry of Health*, 2(2), 26–32.
- Arfiah, A., Patmawati, P., & Afriani, A. (2019). Gambaran Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Di Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 113-135.
- BAPENAS. (2019). *Roadmap of SDGs Indonesia Towards 2030*.
- BPS, B. L. (2019). *Kecamatan Tanjungkarang Barat Dalam Angka* (1st ed.; B. L. BPS, Ed.). Bandar Lampung: BPS Kota Bandar Lampung.
- Dinas Kesehatan, B. L. (2017). *Profil Kesehatan Kota Bandar Lampung 2017*. Bandar Lampung: Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung.
- Ekasulistiyawaty, Syafar, M., Daud, A., Arsunan Arsin, A., Mallongi, A., & Werdyaningsih, E. (2020). Change of behavior of ODF through STBM Program in Cempaka Putih Village North Gorontalo Regency. *Enfermería Clínica*, 30, 396–398.
- Ermalena. (2017). Indikator Kesehatan SDGs di Indonesia. Balai Kartini.
- Hutton, G. (2013). Global costs and benefits of reaching universal coverage of sanitation and drinking-water supply. *Journal of Water and Health*, 11(1), 1–12.
- Hutton, G., Haller, L., & Bartram, J. (2007). Global cost-benefit analysis of water supply and sanitation interventions. *Journal of Water and Health*, 5(4), 481- 501.
- Hutton, G., Rodriguez, U. P., Winara, A., Viet-Anh, N., Phyrum, K., Chuan, L., Blackett, I., & Weitz, A. (2014). Economic efficiency of sanitation interventions in Southeast Asia. *Journal of Water Sanitation and Hygiene for Development*, 4(1), 23–36.
- Martini, M. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Lingkungan Dengan Perilaku Prolingkungan Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus SDN 21 Taluak Kab. Agam). *Rang Teknik Journal*, 2(1).
- Ministry of Health Indonesia. Permenkes RI No 3 tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat., Ministry of Health Indonesia (2014).
- Ministry of Health Indonesia. (2019a). Indonesia Health Profile 2019. In *Ministry of Health Indonesia* (Vol. 53).
- Ministry of Health Indonesia. (2019b). Monev STBM. Retrieved from Ministry of Health Indonesia website: http://monev.stbm.kemkes.go.id/monev/index.php/pilar_1
- Pickering, A. J., Ercumen, A., Arnold, B. F., Kwong, L. H., Parvez, S. M., Alam, M., ... Luby, S. P. (2018). Fecal Indicator Bacteria along Multiple Environmental Transmission Pathways (Water, Hands, Food, Soil, Flies) and Subsequent Child Diarrhea in Rural Bangladesh [Research- article]. *Environmental Science & Technology*, 52(14), 7928–7936.
- Pudjaningrum, P., Wahyuningsih, N. E.,

- & Darundiati, Y. H. (2016). Pengaruh Metode Pemicuan Terhadap Perubahan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Pada Masyarakat Kelurahan Kauman Kidul Kota Salatiga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*. 4(5), 100–108.
- Purwanti, S., Arundina, A., & Yanti, S. N. (2015). Perilaku Mencuci Tangan terhadap Angka Koloni Kuman pada Penjamah Makanan di Kantin Universitas Tanjungpura. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 1(2), 64–69.
- Sanyaolu, A., Okorie, C., Marinkovic, A., Jaferi, U., & Prakash, S. (2020). Global Epidemiology and Management of Acute Diarrhea in Children from Developing Countries. *Ann Pediatr Child Health*, 8(8), 1205.
- Ugboko, H. U., Nwinyi, O. C., Oranusi, S. U., & Oyewale, J. O. (2020). Childhood diarrhoeal diseases in developing countries. *Heliyon*, 6(4), e03690.
- UNICEF. (2020). Diarrhoea. Retrieved from UNICEF website: <https://data.unicef.org/topic/child-health/diarrhoeal-disease/>
- Yushananta, P., Ahyanti, M., & Hasan, A. (2018). Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Di Desa Muara Putih Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Sakai Sambayan- Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 76–80.
- Yushananta, P., & Usman, S. (2018). The Incidence of Diarrhea in Babies Affected through the Cleanliness of Eating Utensils and Hands. *Journal of Medical Science And Clinical Research*, 6(9).
- Yusran, Y. (2018). The Implementation of Total Sanitation Programme Based of Community - Stop Defecating Carelessly in the Lembur Timur and Luba Village Subdistrict Lembur of Alor District on 2015. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 9(2),